

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Permasalahan disabilitas merupakan bagian dari permasalahan sosial yang harus dihadapi sejak dahulu kala sampai dengan saat ini. Masalah disabilitas nampaknya tidak dapat terlepas dari kehidupan manusia, karena risiko untuk menjadi penyandang disabilitas juga harus dihadapi oleh semua orang. Seseorang yang lahir sempurna tanpa ada kekurangan juga dapat berisiko menjadi penyandang disabilitas karena kecelakaan maupun penyakit. Menurut UU Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan atau sensorik dalam jangka waktu lama. Menurut Hasan (2018:1). Kondisi disabilitas dapat menyebabkan seseorang mengalami hambatan dan kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan untuk dapat berpartisipasi secara aktif di masyarakat. Terdapat berbagai jenis disabilitas, yang dapat dibedakan menurut kelainan fisik, mental, atau sensorik. Ragam disabilitas yang banyak ditemukan adalah disabilitas fisik dan disabilitas mental, yang mana kedisabilitasannya tersebut mempengaruhi kemampuan individu dalam bergerak, berkomunikasi, dan berpikir.

Setiap manusia diberkahi dengan kemampuan dalam berfikir (kognisi), Perasaan (afeksi), kehendak (konasi), dan Tindakan (aksi). Setiap individu memiliki kemampuan khas yang akan mempengaruhi kualitas hidupnya berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Manusia yang berfungsi sosial adalah

manusia yang jiwanya sehat dan dapat berinteraksi baik dengan lingkungan sekitarnya. Menurut Michael (2015:4) dalam buku ajar keperawatan Kesehatan jiwa, mengatakan bahwa orang yang sehat jiwanya adalah orang yang bebas dari gejala gangguan psikis dan dapat berfungsi optimal sesuai apa yang ada pada dirinya.

Menurut undang-undang (UU) No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas yang mengatur mengenai hak-hak dan perlindungan bagi individu dengan berbagai keterbatasan, termasuk di dalamnya disabilitas mental. Disabilitas mental merujuk pada individu yang mengalami gangguan pada fungsi pikir, emosi, dan perilaku sehingga mereka memiliki keterbatasan dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari.

Jumlah penderita gangguan jiwa di Indonesia saat ini adalah 236 juta orang, dengan kategori gangguan jiwa ringan 6% dari populasi dan 0,17% menderita gangguan jiwa berat. Berdasarkan Data SIAK Jawa Barat Per Desember 2022, penyandang disabilitas di Jawa Barat mencapai 72.565 Jiwa, masing-masing laki-laki 42.133 jiwa dan perempuan 30.432 jiwa. Kota Bogor dan Kabupaten Bogor sendiri mencatat sebanyak 2,062 penduduk mengalami kedisabilitas mental. Penyandang disabilitas mental mengalami berbagai tantangan antara lain masalah ekonomi dan sosial yang menghambat mereka dalam mendapatkan pendidikan ataupun pekerjaan. Eksistensi penyandang disabilitas mental sering dianggap tidak ada diakibatkan karena stigma yang melekat pada masyarakat bahwa penyandang disabilitas mental mempunyai keterbatasan dalam memahami dan belajar sehingga dinilai merepotkan dan dianggap tidak produktif. Padahal penyandang disabilitas

mental memiliki hak dan potensi untuk mendapatkan pemenuhan dan perlindungan juga kesempatan yang sama seperti masyarakat lainnya.

Penyandang disabilitas mental sebagai bagian dari umat manusia dan warga negara Indonesia, secara konstitusional mempunyai hak dan kedudukan yang sama dengan warga negara Indonesia lainnya di depan hukum dan pemerintahan. Menurut (Amaliah, 2016) hak warga negara yang merupakan penyandang disabilitas termasuk didalamnya penyandang disabilitas mental tidak lebih rendah ataupun lebih berharga dibandingkan hak warga negara lainnya yang bukan penyandang disabilitas. Dengan demikian negara dan pemerintah bertanggung jawab untuk menghormati, melindungi, membela, dan menjamin hak asasi manusia setiap warga negara dan penduduknya tanpa diskriminasi sebagai warga negara Indonesia.

Penyandang disabilitas mental mengalami banyak kesulitan yang lebih besar dibandingkan dengan masyarakat normal pada umumnya, hal ini dikarenakan oleh adanya hambatan dalam mengakses layanan umum, seperti akses dalam layanan pendidikan, ketenagakerjaan, kesehatan, dan lain-lain. Permasalahan pada beberapa penyandang disabilitas mental adalah memiliki gangguan psikologis seperti tidak mampu untuk bergaul, berkomunikasi secara wajar, dan juga kurangnya percaya diri. Permasalahan disabilitas mental lebih kepada isu dalam mencapai kemandirian dan kesejahteraan, karena mereka membutuhkan bantuan dan rehabilitasi dari pemerintah. Kesejahteraan sosial ini diperlukan penyandang disabilitas mental dalam memenuhi kebutuhan material, spiritual, dan sosial agar dapat hidup lebih baik dan berkembang untuk memenuhi tugas fungsi sosialnya.

Perhatian khusus terhadap penyandang disabilitas mental diperlukan untuk membantu penyandang disabilitas mental dalam proses peningkatan kemandirian juga mendapatkan kesetaraan hak dalam perlindungan dan pemenuhan kebutuhan kehidupannya sehari-hari karena penyandang disabilitas mental mempunyai hak untuk mendapatkan rehabilitasi, bantuan sosial, dan pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial yang sepatutnya. Oleh karena itu, peran pemerintah dalam hal ini sangat penting karena pemerintah memiliki tanggung jawab dalam mengarahkan, mendorong, melindungi juga menciptakan lingkungan yang mendorong partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial bagi seluruh masyarakat termasuk didalamnya para penyandang disabilitas mental. Dari permasalahan yang mereka hadapi, penting untuk memberikan kesempatan kepada mereka untuk mendapatkan kehidupan yang layak atau menyediakan ruang bagi mereka untuk mengekspresikan diri sesuai dengan minat dan bakat yang mereka miliki.

Pelayanan rehabilitasi sosial merupakan salah satu komponen penting dalam upaya pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan sosial para penyandang disabilitas mental. Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Nomor 7 Tahun 2022, proses rehabilitasi sosial dilakukan secara terpadu, berkelanjutan, dan berfokus pada pemulihan fungsi sosial individu agar mereka dapat kembali berperan aktif dalam masyarakat. Pelayanan Asistensi Rehabilitasi Sosial (Atensi) merupakan salah satu bentuk intervensi sosial yang dirancang untuk memberikan perlindungan dan pemulihan bagi individu atau kelompok yang mengalami masalah sosial. Berdasarkan Pasal 19 Permensos Nomor 7 Tahun 2022, mekanisme pelayanan

Atensi mencakup beberapa tahapan penting yang harus diikuti oleh para pekerja sosial dalam memberikan pelayanan yang optimal. Tahapan ini dimulai dari fasilitasi akses, *intake/engagement*, asesmen, perencanaan intervensi, implementasi, monitoring dan evaluasi, dan pascapelayanan dan terminasi. Mekanisme pelayanan ini dirancang untuk memberikan pelayanan yang terintegrasi dan berkelanjutan, di mana setiap tahapan dikelola oleh tenaga profesional yang berkompeten.

Penyelenggaraan rehabilitasi sosial melalui 7 mekanisme pelayanan yang tertera dalam Permensos Nomor 7 Tahun 2022, merupakan proses kegiatan yang dapat membantu para penyandang disabilitas mental menjalani hidup yang lebih baik dan mencapai keberfungsian sosial mereka. Di dalam kegiatan rehabilitasi sosial tidak hanya semata-mata untuk mengembalikan fungsi sosial para penyandang disabilitas mental melainkan juga terdapat program berupa terapi penghidupan yang mana para penyandang disabilitas mental ini di dalamnya melakukan beberapa kegiatan keterampilan untuk mengembangkan kemampuannya dan juga mengasah keterampilan sensorik juga motorik penyandang disabilitas mental.

Terapi penghidupan merupakan metode rehabilitasi sosial yang dirancang untuk membantu individu, terutama mereka yang memiliki disabilitas mental, mengembangkan keterampilan hidup yang diperlukan untuk mencapai kemandirian dan kualitas hidup yang lebih baik. Terapi ini mencakup pelatihan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Terapi penghidupan bagi penyandang disabilitas mental bertujuan untuk membangun kemandirian, memberikan kemampuan kepada

penyandang disabilitas mental sehingga potensi dan kemampuan penyandang disabilitas mental dapat dimaksimalkan untuk menjalankan kehidupan dan kembali melaksanakan fungsi sosialnya. Melalui terapi penghidupan ini penyandang disabilitas dapat mencapai kemandirian dan merasakan kembali keberfungsian sosialnya dengan baik.

Berdasarkan informasi yang tersedia melalui studi pendahuluan, terdapat sebanyak 21 orang penyandang disabilitas dimana terdapat 15 orang penyandang disabilitas mental yang mengikuti terapi penghidupan di Sentra Terpadu Inten Soeweno. Terapi ini meliputi pelatihan keterampilan meliputi pembuatan keset, pembuatan telur asin, dan juga ternak ayam yang di dampingi langsung oleh pekerja sosial juga penyuluh sosial. Dengan isu masalah penyandang disabilitas mental yang mempunyai perubahan emosi yang sering berubah-ubah dengan cepat yang mengakibatkan kemandirian dan kesejahteraan hidupnya terhambat akibat dari kekurangan yang mereka miliki. Pemberian terapi penghidupan ini sekiranya dapat memberikan para penyandang disabilitas mental untuk membantu mereka dalam memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk bisa berpartisipasi dalam kehidupan sehari-hari dan di dalam masyarakat.

Proses Rehabilitasi Sosial melalui Terapi Penghidupan tersebut merupakan permasalahan yang ingin peneliti gali lebih dalam untuk mengetahui bagaimana Proses Pelayanan Rehabilitasi Sosial bagi Penyandang Disabilitas Mental melalui Terapi Penghidupan di Sentra Terpadu Inten Soeweno Bogor. Hasil dari rehabilitasi sosial yang baik ini diharapkan dapat terciptanya penyandang disabilitas mental yang lebih mandiri dan diterima secara baik di dalam masyarakat.

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas yang didasari untuk dapat memenuhi hak-hak kesetaraan bagi penyandang disabilitas mental, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Proses Pelayanan Rehabilitasi Sosial bagi Penyandang Disabilitas Mental melalui Terapi Penghidupan di Sentra Terpadu Inten Soeweno Bogor” Diharapkan melalui penelitian ini, dapat bermanfaat untuk mengetahui proses dalam layanan rehabilitasi sosial bagi penyandang disabilitas mental.

1.2. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Proses Pelayanan Rehabilitasi Sosial bagi Penyandang Disabilitas Mental melalui Terapi Penghidupan di Sentra Terpadu Inten Soeweno Bogor?”. Rumusan masalah tersebut selanjutnya diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik penyandang disabilitas mental yang berada di Sentra Terpadu Inten Soeweno Bogor?
2. Bagaimana proses Fasilitasi Akses dalam Program Pelayanan Rehabilitasi Sosial bagi Penyandang Disabilitas Mental melalui Terapi Penghidupan di Sentra Terpadu Inten Soeweno Bogor?
3. Bagaimana proses tahap *Intake/Engagement* dalam program Pelayanan Rehabilitasi Sosial bagi Penyandang Disabilitas Mental melalui Terapi Penghidupan di Sentra Terpadu Inten Soeweno Bogor?
4. Bagaimana proses tahap asesmen dalam Program Pelayanan Rehabilitasi Sosial bagi Penyandang Disabilitas Mental melalui Terapi Penghidupan di Sentra Terpadu Inten Soeweno Bogor?

5. Bagaimana proses tahap Perencanaan Intervensi dalam Program Pelayanan Rehabilitasi Sosial bagi Penyandang Disabilitas Mental melalui Terapi Penghidupan di Sentra Terpadu Inten Soeweno Bogor?
6. Bagaimana proses tahap implementasi (intervensi) dalam Program Pelayanan Rehabilitasi Sosial bagi Penyandang Disabilitas Mental melalui Terapi Penghidupan di Sentra Terpadu Inten Soeweno Bogor?
7. Bagaimana proses tahap monitoring dan evaluasi dalam Program Pelayanan Rehabilitasi Sosial bagi Penyandang Disabilitas Mental melalui Terapi Penghidupan di Sentra Terpadu Inten Soeweno Bogor?
8. Bagaimana proses tahap Pasca Layanan dan Terminasi dalam Program Pelayanan Rehabilitasi Sosial bagi Penyandang Disabilitas Mental melalui Terapi Penghidupan di Sentra Terpadu Inten Soeweno Bogor?
9. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam berjalannya Proses Pelayanan Rehabilitasi Sosial bagi Penyandang Disabilitas Mental melalui Terapi Penghidupan di Sentra Terpadu Inten Soeweno Bogor?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran secara empiris mengenai “Proses Pelayanan Rehabilitasi Sosial bagi Penyandang Disabilitas Mental melalui Terapi Penghidupan di Sentra Terpadu Inten Soeweno Bogor”. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengkaji secara mendalam tentang:

1. Karakteristik penyandang disabilitas mental yang berada di Sentra Terpadu Inten Soeweno Bogor.
2. Proses Fasilitasi Akses dalam Program Pelayanan Rehabilitasi Sosial bagi Penyandang Disabilitas Mental melalui Terapi Penghidupan di Sentra Terpadu Inten Soeweno Bogor.
3. Proses Intake/Engagement dalam Program Pelayanan Rehabilitasi Sosial bagi Penyandang Disabilitas Mental melalui Terapi Penghidupan di Sentra Terpadu Inten Soeweno Bogor.
4. Proses asesmen dalam Program Pelayanan Rehabilitasi Sosial bagi Penyandang Disabilitas Mental melalui Terapi Penghidupan di Sentra Terpadu Inten Soeweno Bogor.
5. Proses Perencanaan Intervensi dalam Program Pelayanan Rehabilitasi Sosial bagi Penyandang Disabilitas Mental melalui Terapi Penghidupan di Sentra Terpadu Inten Soeweno Bogor.
6. Proses implementasi (intervensi) dalam Program Pelayanan Rehabilitasi Sosial bagi Penyandang Disabilitas Mental melalui Terapi Penghidupan di Sentra Terpadu Inten Soeweno Bogor.
7. Proses monitoring dan evaluasi dalam Program Pelayanan Rehabilitasi Sosial bagi Penyandang Disabilitas Mental melalui Terapi Penghidupan di Sentra Terpadu Inten Soeweno Bogor.
8. Proses Pasca Layanan dan Terminasi dalam Program Pelayanan Rehabilitasi Sosial bagi Penyandang Disabilitas Mental melalui Terapi Penghidupan di Sentra Terpadu Inten Soeweno Bogor.

9. Faktor pendukung dan penghambat dalam berjalannya Proses Pelayanan Rehabilitasi Sosial bagi Penyandang Disabilitas Mental melalui Terapi Penghidupan di Sentra Terpadu Inten Soeweno Bogor.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu informasi ilmiah terhadap kajian-kajian mengenai pelayanan rehabilitasi sosial penyandang disabilitas mental oleh Sentra Terpadu Inten Soeweno Bogor. Selanjutnya bagi pembaca diharapkan dapat menambah wawasan bagi para pembaca, khususnya calon pekerja sosial agar mendapat gambaran umum tentang pelayanan rehabilitasi sosial penyandang disabilitas mental yang dilakukan di Sentra Terpadu Inten Soeweno Bogor. Melalui penelitian ini peneliti dapat memberikan kontribusi terhadap proses pelayanan rehabilitasi sosial penyandang disabilitas mental. Peneliti berharap dapat membagikan hasil dan rekomendasi penelitian ini kepada peneliti selanjutnya untuk memperluas pemahaman dan metode terbaik dalam mendukung pelayanan rehabilitasi sosial bagi penyandang disabilitas mental.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan membantu Sentra Terpadu Inten Soeweno Bogor untuk dapat meningkatkan pelayanan rehabilitasi sosial yang diberikan kepada disabilitas mental khususnya pada terapi penghidupan. Dengan memahami lebih baik tentang proses pelayanan rehabilitasi sosial bagi

penyandang disabilitas agar dapat dilakukannya perbaikan dalam cara pemberian layanan yang lebih efektif untuk membantu penyandang disabilitas berkembang dengan potensi yang dimilikinya menjadi lebih mandiri.

1.5. Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini, disusun dengan sistematika sebagaimana berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN, memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN KONSEPTUAL, memuat tentang penelitian terdahulu, teori yang relevan dengan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN, memuat tentang desain penelitian, penjelasan istilah, penjelasan latar penelitian, sumber data dan cara menentukan sumber data, teknik pengumpulan data, pemeriksaan keabsahan data, teknik analisis data serta jadwal dan langkah-langkah penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, pembahasan tentang gambaran lokasi penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan.

BAB V USULAN PROGRAM, pembahasan tentang dasar pemikiran, nama program, tujuan, sasaran, pelaksana program, metode serta

teknik, kegiatan yang dilakukan, langkah-langkah pelaksanaan, rencana anggaran biaya, analisis kelayakan, serta indikator keberhasilan.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN, pembahasan tentang kesimpulan dan saran

DAFTAR PUSTAKA